

Efektivitas Model *Blended Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Era Transformasi Digital

Abd Rachman Assegaf^{1*}, Muh. Fihris Khalik², Fatimatul Asroriah³, Ngakan Putu Sudiarta⁴, Indah Pratiwi Putri⁵

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

² Universitas Islam Makassar, Indonesia

³ STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi, Indonesia

⁴ Politeknik Pariwisata Bali, Indonesia

⁵ Universitas Indo Global Mandiri, Indonesia

Email: assegaf@uinsa.ac.id, fihriskhalik@gmail.com, fatimahasroriah1@gmail.com, ptngakan@gmail.com, wiwid@uigm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa di era transformasi digital di UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran berbasis *blended learning*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi *blended learning* dalam kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring yang lebih fleksibel serta interaktif. Model ini mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan kritis dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, *blended learning* memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar digital sehingga mendukung peningkatan hasil belajar mahasiswa. Namun, efektivitas implementasinya dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi digital dosen dan mahasiswa, serta kemampuan dosen dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusi dalam penguatan fasilitas teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar *blended learning* dapat diterapkan secara optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi di era transformasi digital.

Kata Kunci: *Blended Learning*, Hasil Belajar, Transformasi Digital, Efektivitas Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Tren pembelajaran saat ini adalah *blended learning*. Gejala ini tak asing lagi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi zaman *now* yang hidup di dunia serba digital, penuh terisi dengan teknologi baru, bahkan sebelum mereka lahir. Ada dua fase umum yang dapat digunakan untuk menjelaskan generasi baru dari kalangan pemuda ini, yakni *Net Generation* (Tapscott, 2009) dan *Digital Natives* (David M. Kennedy, 2013). Generasi Net menuntut kecepatan akses informasi dan berharap bahwa teknologi dapat menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan mereka. Konsekuensinya, generasi ini menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang dalam pelaksanaan proses belajar mereka di perguruan tinggi. Sedangkan *Digital Natives* adalah mereka yang dipengaruhi oleh teknologi informasi terkini dari internet dan dunia digital. Kedua generasi tersebut tinggal dalam realitas maya yang dikelilingi oleh ragam corak warga yang belum *familier* dengan perangkat teknologi canggih.

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan tinggi, khususnya dalam cara dosen merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pergeseran dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi menjadi suatu keniscayaan dalam menjawab tuntutan era global yang semakin dinamis. Dalam konteks ini, model *blended learning* muncul sebagai salah satu pendekatan yang dinilai mampu mengintegrasikan keunggulan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring secara simultan. Model ini tidak hanya memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, tetapi juga mendorong kemandirian serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengonstruksi pengetahuan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari aspek interaksi, aksesibilitas materi, maupun capaian hasil belajar mahasiswa (Chasanatun & Kartikasari, 2021); (Puspitarin, 2022); (Sijabat et al., 2023); (Anwar et al., 2018).

Namun demikian, implementasi *blended learning* di berbagai perguruan tinggi masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesiapan infrastruktur, kompetensi digital dosen dan mahasiswa, serta desain pembelajaran yang belum optimal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa efektivitas *blended learning* sangat bergantung pada perencanaan pedagogis yang matang dan kesesuaian antara metode, media, serta karakteristik peserta didik (Farhat et al., 2024). Selain itu, beberapa studi juga mengungkapkan bahwa meskipun *blended learning* mampu meningkatkan motivasi belajar, tidak semua implementasi memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar apabila tidak disertai strategi evaluasi yang tepat (Stapa & Mohammad, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas model ini masih bersifat kontekstual dan memerlukan kajian lebih

mendalam pada berbagai setting pendidikan, termasuk di perguruan tinggi berbasis keislaman.

Di sisi lain, hasil belajar sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran tetap menjadi fokus penting dalam penelitian pendidikan. Hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang mencerminkan perubahan perilaku secara menyeluruh. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, seperti metode pembelajaran, motivasi, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (El Fiah & Purbaya, 2017); (Pratiwi & Meilani, 2018); (Mahsup et al., 2020); (Miftah & Syamsurijal, 2023); (Handayani et al., 2024). Dalam konteks digital, integrasi teknologi pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, namun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kualitas desain instruksional dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran ((Hulu & Laia, 2023); (Mboa & Ajito, 2024).

Seiring dengan perkembangan tersebut, berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir semakin menyoroti pentingnya inovasi pembelajaran berbasis digital dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model *blended learning* dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, terutama jika didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan strategi evaluasi yang sistematis (Dorlince O Hutapea et al., 2024); (Zain et al., 2024); (Hajri, 2023). Bahkan, beberapa penelitian terbaru menegaskan bahwa efektivitas *blended learning* semakin meningkat ketika dikombinasikan dengan pendekatan *student-centered learning* yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Fitriani & Arfini, 2025); (Susilo, 2025); (Zuhdi & Latifah, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait sejauh mana model ini benar-benar efektif dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai konteks institusi.

Lebih lanjut, kajian terkini juga menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tinggi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan paradigma pembelajaran secara menyeluruh. Penelitian terbaru menekankan pentingnya integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Baso et al., 2023); (Nuraeni et al., 2024); (Saharuddin et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan platform digital dan media pembelajaran interaktif juga terbukti dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta memperluas akses terhadap sumber belajar (Penggunaan et al., 2022); (Samsudin & Firsaus, 2025). penelitian yang lebih mutakhir bahkan menyoroti bahwa keberhasilan *blended learning* sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam mengelola ekosistem digital yang adaptif dan berkelanjutan (Bilqis, 2025); (Azzaki & Marmoah, 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas *blended learning*, terdapat gap penelitian yang masih perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada institusi umum dan belum banyak mengkaji implementasi *blended learning* pada perguruan tinggi berbasis nilai-nilai keislaman yang memiliki karakteristik tersendiri. Kedua, penelitian yang ada cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif hasil belajar, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum banyak dieksplorasi secara komprehensif. Ketiga, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengaitkan efektivitas *blended learning* dengan konteks transformasi digital yang sedang berlangsung secara masif di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian yang utuh dan mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, novelty penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai efektivitas model *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan mempertimbangkan konteks transformasi digital serta karakteristik institusi pendidikan berbasis keislaman, khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan hasil belajar, tetapi juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi *blended learning* secara lebih holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran digital serta kontribusi praktis bagi pengelolaan pembelajaran di perguruan tinggi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan model *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa di era transformasi digital, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan pembelajaran berbasis digital yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan tinggi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan model *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa di era transformasi digital. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, dan realitas sosial yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan. Menurut Endah Marendah Ratnaningtyas dkk., penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berorientasi pada pengungkapan makna serta pemahaman terhadap fenomena sosial melalui data yang bersifat deskriptif (Ratnaningtyas et

al., 2023). Pendekatan ini relevan digunakan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berbasis teknologi yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian dilaksanakan di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan subjek penelitian terdiri atas dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran *blended learning*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang memadukan sistem tatap muka dan daring. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kendala, serta persepsi dosen dan mahasiswa terhadap efektivitas *blended learning*, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip pembelajaran, media digital, dan dokumen pendukung lainnya. Penelitian kualitatif menekankan penghayatan terhadap makna dan konteks sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia (Kaelan, 2010).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penelitian hingga data dinyatakan jenuh. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik agar data yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2016). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas model *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa di era transformasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model *Blended Learning* di UIN Sunan Ampel Surabaya

Implementasi model *blended learning* pada dasarnya merupakan bentuk penyesuaian pembelajaran terhadap tuntutan era transformasi digital yang mengharuskan proses pendidikan berlangsung lebih fleksibel, adaptif, dan tetap berorientasi pada capaian pembelajaran. Dalam konteks ini, *blended learning* tidak dipahami sekadar sebagai penggabungan tatap muka dan daring, melainkan sebagai strategi pedagogis yang dirancang secara sistematis agar dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi lebih efektif dalam berbagai situasi pembelajaran. Penerapan model ini sejalan dengan kecenderungan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran campuran mampu memperkuat keterlibatan mahasiswa, memperluas akses terhadap materi, dan memberi ruang bagi pembelajaran mandiri yang lebih terarah (Chasanatun & Kartikasari, 2021); (Puspitarin, 2022); (Sijabat et al., 2023); (Anwar et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, secara operasional implementasi *blended learning* di UIN Sunan Ampel Surabaya dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran yang matang. Dosen terlebih dahulu menyusun perangkat

pembelajaran yang memadukan pertemuan luring dengan aktivitas daring sesuai karakteristik mata kuliah, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan mahasiswa. Pada tahap ini, penentuan proporsi tatap muka dan online menjadi penting agar pembelajaran tetap seimbang. Beberapa materi yang membutuhkan penjelasan konseptual, penguatan nilai, atau diskusi langsung disampaikan secara tatap muka, sedangkan materi yang bersifat pengayaan, latihan mandiri, dan evaluasi formatif dapat dialihkan ke platform digital. Pola seperti ini memperlihatkan bahwa *blended learning* bukan sekadar alternatif teknis, tetapi bagian dari perencanaan instruksional yang berbasis pada efektivitas pembelajaran (Farhat et al., 2024); (Khalisatun Nuriyah et al., 2024); (Stapa & Mohammad, 2019).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran *blended learning* di universitas ini memanfaatkan teknologi digital sebagai jembatan utama antara ruang kelas dan ruang virtual. Dosen dapat menggunakan *learning management system* (LMS), grup diskusi daring, video pembelajaran, serta berbagai media digital lain untuk mendukung kegiatan belajar. Mahasiswa diberi akses terhadap materi sebelum atau sesudah pertemuan tatap muka agar mereka memiliki waktu lebih luas untuk mempelajari konten, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas. Model ini mendorong mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membaca, menonton, bertanya, menanggapi, dan mengerjakan aktivitas pembelajaran secara mandiri. Temuan berbagai penelitian mendukung bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kualitas pemahaman mahasiswa apabila dirancang secara terstruktur dan mudah diakses (Nurmartha et al., 2024); (Hulu & Laia, 2023); (Mboa & Ajito, 2024); (Miftah & Syamsurijal, 2023).

Tahap penting lain dalam implementasi *blended learning* adalah penguatan interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa. Pada pertemuan tatap muka, dosen berperan sebagai fasilitator yang mengklarifikasi materi, mengarahkan diskusi, dan memberikan umpan balik langsung terhadap kesulitan belajar mahasiswa. Sementara itu, pada pembelajaran daring, interaksi dilakukan melalui forum diskusi, unggahan tugas, penilaian formatif, dan komunikasi akademik yang berlangsung lebih fleksibel. Kombinasi ini memungkinkan mahasiswa belajar dalam ritme yang lebih sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam banyak kajian, model seperti ini dinilai lebih efektif dibanding pembelajaran yang hanya mengandalkan tatap muka penuh, karena memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengulang materi dan memanfaatkan sumber belajar secara lebih luas (Mahsup et al., 2020); (Pratiwi & Meilani, 2018); (El Fiah & Purbaya, 2017).

Di UIN Sunan Ampel Surabaya, implementasi *blended learning* juga memiliki dimensi khas karena beririsan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter institusi. Artinya, penggunaan teknologi tidak diarahkan semata-mata pada efisiensi, melainkan juga pada pembentukan etika belajar, kedisiplinan, tanggung

jawab, dan kemandirian akademik. Dosen tidak hanya menyampaikan materi secara digital, tetapi juga menanamkan adab belajar, ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas, dan kejujuran akademik dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini menjadikan *blended learning* lebih kontekstual, karena teknologi diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat nilai, bukan menggantikannya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang disertai pendekatan pedagogis dan nilai-nilai karakter akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mahasiswa (Zain et al., 2024); (Dorlince O Hutapea et al., 2024).

Selain itu, implementasi *blended learning* juga membutuhkan kesiapan kelembagaan. Keberhasilan model ini tidak hanya bergantung pada dosen dan mahasiswa, tetapi juga pada dukungan kampus dalam bentuk infrastruktur jaringan, ketersediaan perangkat, pelatihan literasi digital, serta kebijakan akademik yang mendukung. Dalam praktiknya, kampus perlu memastikan bahwa pembelajaran daring tidak menjadi hambatan baru bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan akses, melainkan menjadi peluang untuk memperluas jangkauan pembelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan *blended learning* harus disertai pemetaan kondisi mahasiswa, kesiapan dosen, serta evaluasi rutin terhadap efektivitas penggunaan media digital. Kajian-kajian terbaru menegaskan bahwa keberhasilan implementasi model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan institusi dalam membangun ekosistem digital yang responsif dan berkelanjutan (Hajri, 2023); (Susilo, 2025); (Zuhdi & Latifah, 2025).

Dalam konteks pembelajaran di era transformasi digital, *blended learning* di UIN Sunan Ampel Surabaya juga berfungsi sebagai sarana adaptasi terhadap perubahan pola belajar generasi mahasiswa saat ini. Mahasiswa cenderung lebih akrab dengan teknologi, namun tetap membutuhkan arahan akademik agar penggunaan teknologi tidak sekadar menjadi aktivitas konsumsi informasi. Karena itu, dosen dituntut untuk merancang pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan menantang, sehingga teknologi benar-benar menjadi alat untuk membangun pengetahuan. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran ketika dosen mampu mengelola keterhubungan antara aktivitas tatap muka, tugas daring, dan evaluasi berkelanjutan secara konsisten (Dadang & Karep, 2025); (Dede Pitri et al., 2025); (Fitriani & Arfini, 2025); (Bilqis, 2025); (Nuraeni et al., 2024); (Saharuddin et al., 2025); (Samsudin & Firsaus, 2025); (Azzaki & Marmoah, 2026).

Dengan demikian, implementasi model *blended learning* di UIN Sunan Ampel Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran modern yang efektif memerlukan sinergi antara strategi pedagogis, dukungan teknologi, kesiapan sumber daya manusia, dan karakter institusi. Model ini tidak hanya memperkuat ketercapaian hasil belajar, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang lebih mandiri, disiplin,

dan bertanggung jawab. Dalam kerangka yang lebih luas, *blended learning* menjadi wujud nyata adaptasi pendidikan tinggi Islam terhadap transformasi digital tanpa kehilangan identitas keilmuan dan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utamanya.

Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya

Peningkatan hasil belajar mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan salah satu indikator utama keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis *blended learning* dalam konteks transformasi digital. Hasil belajar dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai capaian nilai akademik semata, tetapi juga mencakup perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, *blended learning* memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan dosen, serta mengembangkan pemahaman secara mandiri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran tatap muka dan daring mampu meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa karena memberikan variasi metode yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individu (Chasanatun & Kartikasari, 2021); (Puspitarin, 2022); (Sijabat et al., 2023); (Wulandari et al., 2020).

Peningkatan hasil belajar mahasiswa di universitas ini dapat dilihat dari perubahan signifikan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir setelah mengikuti pembelajaran berbasis *blended learning*. Mahasiswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran konvensional mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif melalui diskusi daring, eksplorasi materi digital, serta partisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *blended learning* mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan (Farhat et al., 2024); (Stapa & Mohammad, 2019).

Selain itu, peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh fleksibilitas yang ditawarkan oleh *blended learning*. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka dapat menyesuaikan waktu belajar dengan kondisi masing-masing. Fleksibilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk mengulang materi yang belum dipahami, memperdalam konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam beberapa penelitian, fleksibilitas pembelajaran terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang menuntut kemandirian belajar mahasiswa (Hulu & Laia, 2023); (Mboa & Ajito, 2024); (Miftah & Syamsurijal, 2023).

Lebih lanjut, peningkatan hasil belajar mahasiswa juga tidak terlepas dari peran dosen dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis *blended learning*. Dosen berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam proses belajar. Dalam pembelajaran tatap muka, dosen memberikan penjelasan mendalam, klarifikasi konsep, serta umpan balik langsung terhadap pemahaman mahasiswa. Sementara itu, dalam pembelajaran daring, dosen menyediakan materi tambahan, forum diskusi, serta evaluasi formatif yang memungkinkan mahasiswa untuk mengukur kemampuan mereka secara mandiri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena memberikan dukungan yang berkelanjutan selama proses pembelajaran (Mahsup et al., 2020); (Pratiwi & Meilani, 2018); (El Fiah & Purbaya, 2017).

Di UIN Sunan Ampel Surabaya, peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya didorong untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam belajar. Melalui *blended learning*, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring, sehingga mahasiswa memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya belajar secara konsisten dan bertanggung jawab. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif cenderung menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal (Zain et al., 2024); (Dorlince O Hutapea et al., 2024).

Peningkatan hasil belajar mahasiswa juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks nyata. *Blended learning* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis melalui tugas-tugas berbasis proyek, diskusi kasus, serta aktivitas kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbasis aktivitas dan teknologi mampu meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa secara signifikan (Dorlince O Hutapea et al., 2024); (Zain et al., 2024); (Fitriani & Arfini, 2025); (Susilo, 2025).

Namun demikian, peningkatan hasil belajar mahasiswa tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kesiapan teknologi, motivasi belajar mahasiswa, serta kompetensi dosen dalam mengelola pembelajaran berbasis digital. Sementara itu, faktor penghambat antara lain keterbatasan akses internet, kurangnya literasi digital, serta perbedaan kemampuan mahasiswa dalam mengadaptasi teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut agar *blended learning* dapat memberikan dampak yang maksimal terhadap hasil belajar mahasiswa.

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan institusi dan individu dalam menghadapi perubahan (Hajri, 2023); (Susilo, 2025); (Zuhdi & Latifah, 2025).

Dalam konteks transformasi digital, peningkatan hasil belajar mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya juga mencerminkan keberhasilan institusi dalam mengadaptasi perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperluas akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam dan berkualitas. Beberapa penelitian menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan apabila didukung oleh strategi yang tepat dan berkelanjutan (Baso et al., 2023); (Nuraeni et al., 2024); (Saharuddin et al., 2025); (Samsudin & Firsas, 2025); (Azzaki & Marmoah, 2026).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan hasil dari implementasi *blended learning* yang dirancang secara sistematis dan didukung oleh berbagai faktor pendukung. Model ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik mahasiswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan belajar mandiri, kemampuan berpikir kritis, serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam jangka panjang, *blended learning* berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di era transformasi digital.

Analisis Efektivitas Blended Learning di UIN Sunan Ampel Surabaya

Analisis efektivitas *blended learning* di UIN Sunan Ampel Surabaya menunjukkan bahwa penerapan model ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran. Efektivitas dalam konteks ini tidak hanya diukur dari peningkatan nilai akademik mahasiswa, tetapi juga dari aspek keterlibatan belajar, kemandirian, serta kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses pembelajaran secara mandiri. *Blended learning* dinilai efektif karena mampu mengintegrasikan keunggulan pembelajaran tatap muka yang bersifat interaktif dengan fleksibilitas pembelajaran daring yang memberikan akses luas terhadap sumber belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dan kontekstual bagi mahasiswa (Chasanatun & Kartikasari, 2021); Puspitarin, 2022; (Sijabat et al., 2023); (Wulandari et al., 2020).

Dari sisi ketercapaian hasil belajar, efektivitas *blended learning* dapat dilihat melalui peningkatan signifikan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran daring dan luring mampu memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam. Pembelajaran tatap muka memberikan ruang untuk klarifikasi dan diskusi langsung, sementara

pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi secara berulang dan mendalami konsep sesuai kebutuhan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa efektivitas *blended learning* sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kedua komponen tersebut, sehingga desain pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan implementasinya (Farhat et al., 2024); (Stapa & Mohammad, 2019).

Selain itu, efektivitas *blended learning* juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam diskusi, kolaborasi, serta eksplorasi materi pembelajaran. Penggunaan teknologi digital dalam *blended learning* memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih luas, baik antara mahasiswa dengan dosen maupun antar sesama mahasiswa. Kondisi ini mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi (Handayani et al., 2024); (Hulu & Laia, 2023); (Mboa & Ajito, 2024); (Miftah & Syamsurijal, 2023).

Efektivitas *blended learning* juga dapat dianalisis dari aspek fleksibilitas pembelajaran yang ditawarkan. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengatur waktu dan tempat belajar sesuai dengan kondisi masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif. Fleksibilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk mengulang materi, memperdalam pemahaman, serta mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Dalam berbagai penelitian, fleksibilitas menjadi salah satu keunggulan utama *blended learning* yang membedakannya dari pembelajaran konvensional, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang menuntut kemandirian mahasiswa (Mahsup et al., 2020); (El Fiah & Purbaya, 2017).

Namun demikian, analisis efektivitas *blended learning* juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Salah satu faktor utama adalah kompetensi dosen dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Dosen dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Selain itu, kesiapan mahasiswa dalam menggunakan teknologi juga menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat menjadi hambatan dalam implementasi *blended learning*, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan (Hajri, 2023); (Susilo, 2025); (Zuhdi & Latifah, 2025).

Dalam konteks UIN Sunan Ampel Surabaya, efektivitas *blended learning* juga dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa. Hal ini memberikan dimensi tambahan dalam

analisis efektivitas, karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perkembangan sikap dan perilaku mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif cenderung lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku yang positif (Zain et al., 2024); (Dorlince O Hutapea et al., 2024).

Selanjutnya, efektivitas *blended learning* juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Melalui kombinasi pembelajaran daring dan luring, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan tersebut melalui aktivitas diskusi, proyek kolaboratif, serta eksplorasi sumber belajar digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *blended learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, terutama dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks (Dorlince O Hutapea et al., 2024); (Zain et al., 2024); (Fitriani & Arfini, 2025); (Susilo, 2025); (Zuhdi & Latifah, 2025).

Di sisi lain, efektivitas *blended learning* juga sangat dipengaruhi oleh dukungan institusi, terutama dalam penyediaan infrastruktur teknologi dan kebijakan akademik yang mendukung. Universitas perlu memastikan bahwa seluruh mahasiswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi pembelajaran, serta menyediakan pelatihan bagi dosen untuk meningkatkan kompetensi digital mereka. Tanpa dukungan yang memadai, implementasi *blended learning* dapat mengalami kendala yang berdampak pada menurunnya efektivitas pembelajaran. Kajian terbaru menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran digital sangat bergantung pada kesiapan institusi dalam membangun ekosistem pembelajaran yang terintegrasi (Baso et al., 2023); (Nuraeni et al., 2024); (Saharuddin et al., 2025); (Samsudin & Firsas, 2025); (Azzaki & Marmoah, 2026).

Dengan demikian, analisis efektivitas *blended learning* di UIN Sunan Ampel Surabaya menunjukkan bahwa model ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari aspek hasil belajar, keterlibatan mahasiswa, maupun pengembangan keterampilan. Namun, efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti desain pembelajaran, kompetensi dosen, kesiapan mahasiswa, serta dukungan institusi. Oleh karena itu, implementasi *blended learning* perlu dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar dapat memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan kualitas pendidikan tinggi di era transformasi digital.

Tantangan dan Implikasi di Era Transformasi Digital di UIN Sunan Ampel Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara tantangan dan implikasi implementasi *Blended Learning* di era transformasi digital di UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi bagian penting dalam mengevaluasi kesiapan institusi pendidikan tinggi menghadapi

perubahan paradigma pembelajaran. Transformasi digital telah mengubah pola interaksi akademik dari sistem konvensional menuju sistem yang lebih fleksibel, berbasis teknologi, dan terintegrasi dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, blended learning hadir sebagai model yang dinilai mampu menjawab tuntutan tersebut. Namun demikian, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural, teknis, maupun pedagogis yang memerlukan perhatian serius dari seluruh elemen institusi (Chasanatun & Kartikasari, 2021); (Puspitarin, 2022); (Sijabat et al., 2023).

Salah satu tantangan utama dalam implementasi *blended learning* adalah kesiapan infrastruktur teknologi. Keberhasilan pembelajaran berbasis digital sangat dipengaruhi oleh ketersediaan jaringan internet yang stabil, perangkat teknologi yang memadai, serta platform pembelajaran yang mudah diakses. Dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap fasilitas digital, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari wilayah dengan keterbatasan jaringan internet. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pembelajaran dan memengaruhi efektivitas proses belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur merupakan hambatan klasik dalam transformasi digital pendidikan, khususnya pada institusi yang sedang berkembang (Farhat et al., 2024); (Nurmartha et al., 2024).

Tantangan yang dirasakan selama proses *blended learning* di kampus ini secara umum dan utama adalah ketersediaan jaringan internet dan kuota yang memadai. Banyak mahasiswa yang makin lama merasa jenuh hingga tidak bisa serius selama mengikuti perkuliahan, walaupun terkadang telah dilakukan *ice breaking* secara online, tetap terbatas. Kesulitan dosen mengontrol keaktifan mahasiswa terutama yang off camera dengan alasan kendala sinyal.

Implementasi *blended learning* di UIN Sunan Ampel Surabaya garis besarnya berjalan efektif, efisien, dan lancar. Dimana materi studi Islam lebih banyak berisi kajian teori dan pemikiran sehingga dalam hal ini penyampaian yang dilakukan secara tatap muka maupun tatap maya masih dapat berlangsung. Keuntungannya studi Islam adalah materi praktek jarang muncul, dan andaikan ada bagian yang praktek maka mahasiswa diminta untuk mempraktekannya dalam bentuk video atau video konferensi langsung dengan dosen. Di sini, LMS dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk berbagai kegiatan pembelajaran yang menggabungkan tatap maya dengan tugas dan materi yang dikirim dosen ke LMS serta diskusi materi yang bisa dilakukan sewaktu-waktu antara dosen dan mahasiswa.

Selain infrastruktur, tantangan berikutnya berkaitan dengan kompetensi digital dosen dan mahasiswa. Implementasi *blended learning* menuntut dosen untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan dalam mendesain pembelajaran digital yang interaktif, menarik, dan efektif. Dosen perlu mampu memanfaatkan platform pembelajaran, mengembangkan materi

digital, serta mengelola interaksi daring secara optimal. Di sisi lain, mahasiswa juga dituntut memiliki literasi digital yang memadai agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Rendahnya kemampuan teknologi dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan mengakses materi, berpartisipasi dalam diskusi daring, maupun menyelesaikan tugas secara mandiri (Hulu & Laia, 2023); (Mboa & Ajito, 2024); (Miftah & Syamsurijal, 2023).

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah perubahan budaya belajar. Pada pembelajaran konvensional, mahasiswa cenderung bergantung pada dosen sebagai sumber utama informasi. Namun dalam *blended learning*, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Perubahan ini tidak selalu berjalan mulus, karena sebagian mahasiswa masih memiliki kebiasaan belajar pasif dan belum terbiasa mengelola waktu secara efektif. Oleh karena itu, implementasi *blended learning* memerlukan proses adaptasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan kebiasaan belajar mahasiswa (Mahsup et al., 2020); (Pratiwi & Meilani, 2018); (El Fiah & Purbaya, 2017).

Dalam konteks UIN Sunan Ampel Surabaya, tantangan implementasi *blended learning* juga berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan identitas keislaman institusi. Sebagai perguruan tinggi berbasis nilai-nilai Islam, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai akademik dan etika Islam. Tantangan ini menuntut dosen untuk lebih kreatif dalam mengintegrasikan konten pembelajaran dengan penguatan nilai moral dan spiritual agar transformasi digital tidak menghilangkan ciri khas institusi (Zain et al., 2024); (Dorlince O Hutapea et al., 2024).

Di balik berbagai tantangan tersebut, implementasi *blended learning* juga membawa implikasi positif yang cukup signifikan bagi pengembangan pendidikan tinggi. Salah satu implikasi utama adalah meningkatnya fleksibilitas pembelajaran. Mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran secara lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini memungkinkan proses belajar menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa yang beragam. Fleksibilitas tersebut juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar sesuai ritme masing-masing, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran secara individual (Stapa & Mohammad, 2019); (Puspitarin, 2022).

Implikasi berikutnya adalah terjadinya perubahan peran dosen dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator akademik. Dalam *blended learning*, dosen tidak lagi mendominasi proses transfer pengetahuan, melainkan berperan dalam mengarahkan, memotivasi, serta memfasilitasi mahasiswa dalam membangun pemahaman secara mandiri. Perubahan ini mendorong lahirnya pembelajaran yang

lebih *student-centered* dan kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa cenderung lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis (Fitriani & Arfini, 2025);(Susilo, 2025); (Zuhdi & Latifah, 2025).

Selain itu, transformasi digital melalui *blended learning* juga berdampak pada penguatan keterampilan abad ke-21. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi digital, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas. Keterampilan tersebut menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern yang semakin kompetitif dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, *blended learning* memiliki implikasi strategis dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga adaptif terhadap perubahan global (Baso et al., 2023); (Nuraeni et al., 2024); (Saharuddin et al., 2025).

Pada level kelembagaan, implementasi *blended learning* mendorong UIN Sunan Ampel Surabaya untuk melakukan pembenahan sistem akademik dan penguatan infrastruktur digital. Kampus dituntut menyediakan platform pembelajaran yang stabil, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta menyusun kebijakan akademik yang mendukung pembelajaran *hybrid* secara berkelanjutan. Kondisi ini secara tidak langsung mempercepat modernisasi sistem pendidikan di lingkungan universitas dan memperkuat daya saing institusi di era digital (Bilqis, 2025); (Azzaki & Marmoah, 2026); (Samsudin & Firsaus, 2025).

Dengan demikian, tantangan implementasi *blended learning* di era transformasi digital di UIN Sunan Ampel Surabaya mencakup aspek infrastruktur, kompetensi digital, budaya belajar, dan integrasi nilai keislaman. Meskipun demikian, berbagai tantangan tersebut juga menghadirkan implikasi positif berupa peningkatan fleksibilitas pembelajaran, perubahan paradigma pengajaran, penguatan keterampilan abad ke-21, serta modernisasi sistem pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi *blended learning* memerlukan komitmen institusi, kesiapan dosen dan mahasiswa, serta strategi pengembangan yang terencana agar transformasi digital dapat berjalan optimal tanpa mengabaikan karakteristik dan nilai-nilai dasar universitas.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *blended learning* di UIN Sunan Ampel Surabaya terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa di era transformasi digital. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya capaian akademik mahasiswa, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta berkembangnya kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. Integrasi pembelajaran tatap muka dan daring mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa. Selain itu, implementasi *blended learning* yang

dikombinasikan dengan nilai-nilai keislaman memberikan kontribusi positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar UIN Sunan Ampel Surabaya terus mengembangkan dan mengoptimalkan implementasi *blended learning* melalui penguatan infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi digital dosen dan mahasiswa, serta penyusunan kebijakan akademik yang mendukung pembelajaran berbasis digital secara berkelanjutan. Dosen diharapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa, sementara mahasiswa didorong untuk meningkatkan literasi digital dan kemandirian belajar. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam efektivitas *blended learning* pada berbagai disiplin ilmu serta mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif guna meningkatkan kualitas pendidikan tinggi secara komprehensif di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Marlana, N., & Wulandari, R. (2018). Efektivitas Gamification Berbasis Blended Learning Pada Mata Kuliah Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 6(1), 5. <https://doi.org/10.26740/jepk.v6n1.p5-14>
- Azzaki, R. F., & Marmoah, S. (2026). Studi Literatur: Efektivitas Blended learning terhadap Minat, Motivasi, dan Hasil Belajar Rifqi. *Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 24(1), 10-18.
- Baso, F., Alfiani, Ramadani, A. N., & Mukhtar, N. A. (2023). Pengaruh Metode Blended Learning Terhadap Keefektifitasan Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer*, 6(2), 55-59.
- Bilqis, R. A. (2025). Efektivitas Pembelajaran Blended Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Pelatihan pada Program Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan The Effectiveness of Blended Learning on Training Participants' Learning Outcomes in the Financial Transaction Report. *Jurnal Inovasi Aparatur*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/doi.org/10.54849/monas.v7i1.233> ©
- Chasanatun, F., & Kartikasari, A. (2021). The application of blended learning model in anti-corruption academic classes. In S. null (Ed.), *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 747, Issue 1). IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012034>
- Dadang, & Karep. (2025). Transformasi Digital Dalam Pendidikan: Tantangan Dan Peluang Menuju Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 336-349.
- David M. Kennedy (2013). "Digital Natives": An Asian Perspective for Using Learning Technologies dalam *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, Volume 9, Issue 1, pp. 64-79.

- Dede Pitri, Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 22(3), 288–296. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1253>
- Dorlince O Hutapea, Daniel David Sidebang, Riski Sakti Lumban Gao, & Sri Yunita. (2024). Analisis Transformasi Digital dalam Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Masa Depan. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 101–106. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.2978>
- El Fiah, R., & Purbaya, A. P. (2017). Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 171–184. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.564>
- Farhat, M., Novaria, E., Sutalhi, & Yusuf, A. (2024). Blended Learning : Suatu Tinjauan Perspektif Dunia Pendidikan Dan Pelatihan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 253–261.
- Fitriani, F., & Arfini, B. D. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 141–149. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.16739>
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Handayani, E. S., Widya, U., & Mahakam, G. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa kelas IIB Sekolah Dasar. 4(2), 291–304.
- Hulu, F., & Laia, B. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Curah Pendapat (Brainstorming). *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 1–15. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/JPKn>
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Khalisatun Nuriyah, Abu Hasan Agus R M, Putri Fahmadia Dinda Maulida Thohir, Nadira Rusdiah, & Kikik Windia Sari. (2024). Adaptasi Strategi Pembelajaran Responsif terhadap Dinamika Siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3843–3851. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8674>
- Mahsup, Ibrahim, Muhardin, S., Nurjannah, & Fitriani, E. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya. *Jurnal Kependidikan*, 6(3), 609–616. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2673>
- Mboa, M. N., & Ajito, T. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Materi Peluang Siswa Kelas VIII SMPK St . Theresia Kupang. 06(02), 12296–12301.
- Miftah, M., & Syamsurijal. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 59–71. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i1.2250>
- Nuraeni, Sahertian, P., Andayani, E., & Nikmatullah, O. F. (2024). Efektivitas Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(2), 191–199.

- Nurmartha, D., Handayani, A. A. N., & Sa'adah, L. (2024). Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1(1), 77–85.
- Penggunaan, E., Blended, M., Terhadap, L., Belajar, M., Puspitasari, S., Hayati, K. N., & Purwaningsih, A. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(1), 1252–1262.
- Pratiwi, I. T. M., & Meilani, R. I. (2018). Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11762>
- Puspitarin, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Suliwati Desi, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Saharuddin, M., Darmawati, Ardianto, Ilyas, M., & Halik, A. (2025). Konstruksi Teori dalam Pengorganisasian Pembelajaran PAI Berbasis Digital. *Journal Of Global And Mustidisciplinary*, Vol 3 No 4(4), 5170–5181.
- Samsudin, E. L. D. A., & Firsaus, N. M. (2025). Implementasi Blended Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(3), 32–38.
- Sijabat, A., Juanta, P., Festiyed, & Yerimadesi. (2023). Literatur Review: Analisi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 905–914. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5602>
- Stapa, M. A., & Mohammad, N. (2019). *The Use Of Addie Model For Designing Blended Learning Application At Vocational Colleges In Malaysia*. 8(1), 49–62.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, M. V. H. S. M. J. (2025). Pemanfaatan AI dalam Mendukung Aktivitas Pembelajaran Mahasiswa PAI Berbasis Literasi Digital. *Innovasi : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 184–190. <https://doi.org/10.64540/tpc0d034>
- Tapscott (2009). *Grow Up Digital: How the Net Generation is Changing the World*. New York: McGraw-Hill.
- Wulandari, I. G. A. A. M., Sudatha, I. G. W., & Simamora, A. H. (2020). Pengembangan Pembelajaran Blended Pada Mata Kuliah Ahara Yoga Semester II di IHDN Denpasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.26459>
- Zain, A., Mustain, Z., & Rokim. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. 6(2), 94–103.
- Zuhdi, H., & Latifah. (2025). Pengembangan Metode Pembelajaran Pai Berbasis Teknologi Informasi. 4(1), 144–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1514>